

**PERSEPSI MASYARAKAT SANTRI TERHADAP PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SEKOLAH FORMAL
(Studi Kasus di Dusun Ngaglik Kelurahan Ngargosuko
Kaliangkrik Kabupaten Magelang)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Pendidikan

Disusun oleh :

UMY USWATUN CHASANAH
NIM. 11411026

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Umy Uswatun Chasanah
NIM : 11411026
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Santri terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal (Studi Kasus di Dusun Ngaglik Kelurahan Ngargosuko Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang)

menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian sendiri bukan plagiasi dari hasil karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 21 Agustus 2018
Yang menyatakan




Umy Uswatun Chasanah
NIM. 11411026

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Umy Uswatun Chasanah
NIM : 11411026
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Santri terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal (Studi Kasus di Dusun Ngaglik Kelurahan Ngargosuko Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang)

menyatakan bahwa saya menyerahkan pasfoto diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya dan saya tidak menuntut pihak Universitas di kemudian hari.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk keperluan ijazah saya.

Yogyakarta, 21 Agustus 2018

Yang menyatakan



Umy Uswatun Chasanah
NIM. 11411026



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Umy Uswatun Chasanah
NIM : 11411026
Judul Skripsi: PERSEPSI MASYARAKAT SANTRI TERHADAP
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
FORMAL (STUDI KASUS DI DUSUN NGAGLIK
KELURAHAN NGARGOSUKO KECAMATAN
KALIANGKRIK KABUPATEN MAGELANG)

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Agustus 2018
Pembimbing

Drs. Moch Fead, M.Pd.

NIP.19591231 199203 1 009

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-368/Un.02/DT/PP.05.3/8/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PERSEPSI MASYARAKAT SANTRI
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH FORMAL
(Studi Kasus di Dusun Ngaglik Kelurahan Ngargosuko Kaliangkrik Kabupaten Magelang)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Umy Uswatun Chasanah
NIM : 11411026


Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 24 Agustus 2018

Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang



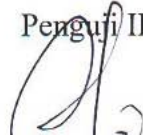
Drs. Moch. Fuad, M.Pd.
NIP. 19570626 198803 1 003

Penguji I



Drs. Ahmad Hanany Naseh, MA.
NIP. 19580922 199102 1 001

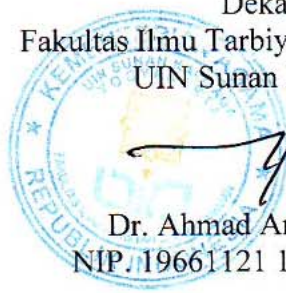

Penguji II



Munawwar Khalil, SS, M.Ag.
NIP. 19790606 200501 1 009

Yogyakarta, 29 AUG 2018

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ
الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan. " (Q. S. Al-Maidah/5:100)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Penerbit Asy-Syifa, 1998), hal 99

PERSEMBAHAN

Skripsi ini

dipersembahkan kepada:

Almamaterku tercinta,

Jurusan Pendidikan Agama Islam,

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَيَّ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi Masyarakat Santri terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal (Studi Kasus di Dusun Ngaglik Kelurahan Ngargosuko, Kaliangkrik Magelang)”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Program Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Moch Fuad, selaku Pembimbing Skripsi yan telah dengan sabar meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Sabarudin, selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan arahan juga motivasi selama menempuh kuliah ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu.
6. Bapak Kepala Desa dan Warga Dusun Ngaglik Ngargosuko, Kaliangkrik, Magelang yang telah bersedia memberikan informasi yang diperlukan dalam kelengkapan data penulisan skripsi ini
7. Kedua orangtuaku, Bpk Zaenal Abidin dan Ibu Istiqomah yang selalu memberikan dukungan dan do'a dalam menyelesaikan skripsi.
8. Kakak tersayang Ari dan Heri juga Wiwin yang selalu memberikan motivasi, bantuan serta do'a dalam menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman mahasiswa kelas mandiri yang luar biasa selalu memberikan semangat dan rasa kekeluargaan selama ini.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang ada. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam.

Yogyakarta, 18 Maret 2018

Penulis

Umy Uswatun Chasanah
NIM. 11411026

ABSTRAK

UMY USWATUN CHASANAH. *Persepsi Masyarakat Santri terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal (Studi Kasus di Dusun Ngaglik Ngargosuko Kaliangkrik Magelang)* Skripsi . Yogyakarta:Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , 2018.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah tentang persepsi masyarakat santri terhadap pendidikan agama Islam di sekolah formal yang terjadi pada dusun Ngaglik Ngargosuko Kaliangkrik, Magelang. Pada penelitian ini terdapat beberapa *pendapat* orang tua tentang penting tidaknya pendidikan formal itu sendiri dibanding pendidikan agama non-formal. Kurangnya kesadaran para orangtua akan pentingnya pendidikan sekolah menyebabkan tingginya angka putus sekolah. Mereka beranggapan pendidikan agama adalah pendidikan yang paling penting untuk anak-anaknya di atas pendidikan umum, sehingga orangtua lebih cenderung memasukkan anaknya pada pendidikan pesantren. Mereka berasumsi kalau pendidikan agama di pesantren lebih kompleks daripada pendidikan agama yang didapat pada sekolah. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : bagaimana persepsi masyarakat terhadap pendidikan agama Islam di sekolah formal, dan faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap pendidikan agama Islam dan faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Adapun tehnik pengolahan data yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan memberikan gambaran, menjelaskan, dan menafsirkan data yang diperoleh dengan logika berfikir. Subjek penelitian di sini adalah warga Dusun Ngaglik Ngargosuko, tokoh masyarakat, tokoh agama dan kyai, perangkat desa dan orang tua yang mempunyai anak masih duduk di bangku sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat santri terhadap pendidikan agama Islam di sekolah formal bahwa pendidikan Islam sangatlah penting dan sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak yang Islami serta menambah pengetahuan mengenai ajaran Islam. 2) Sebagian besar masyarakat dusun Ngaglik, khususnya para orang tua yang masih memiliki anak usia sekolah beranggapan bahwa pendidikan agama Islam lebih penting daripada pendidikan formal dan menganggap pendidikan agama di pesantren lebih banyak dan lebih mendalam ketimbang pendidikan agama yang hanya diberikan pada pendidikan formal seperti di sekolah. 3)Faktor yang mempengaruhi persepsi mereka adalah faktor pengetahuan, latar belakang pendidikan, pengalaman, factor ekonomi, lingkungan masyarakat.

Kata kunci: Masyarakat santri, Pendidikan Agama Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	34
G. Sistematika Pembahasan	40
BAB II GAMBARAN UMUM DESA NGARGOSUKO.....	42
A. Letak dan Keadaan Geografis	42

B. Sejarah Singkat Desa Ngargosuko	43
C. Letak dan Geografis	44
D. Gambaran Penduduk	47
E. Sarana dan Prasarana.....	52
F. Struktur Organisasi Desa.....	55
 BAB III PERSEPSI MASYARAKAT SANTRI TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH FORMAL	 62
A. Persepsi Masyarakat Santri terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal	 62
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Santri terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal	 74
 BAB IV PENUTUP.....	 77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	79
C. Kata Penutup	79
 DAFTAR PUSTAKA	 81
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam pedoman ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	H	ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	cs dan yc
ص	Sad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	.	Apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh :

رَبُّنَا	ditulis	rabbunâ
قَرَّاب	ditulis	qarraba
الْحَدُّ	ditulis	al-ḥaddu

C. *Tā' marbūṭah* di akhir kata

Transliterasinya menggunakan :

1. *Tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh :

طَلْحَة	ditulis	<i>ṭalkhah</i>
التَّوْبَة	ditulis	<i>al-taubah</i>

2. Pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh :

رَوْضَة الْأَطْفَال	ditulis	<i>raudah al-athfāl</i>
---------------------	---------	-------------------------

3. Bila dihidupkan ditulis *t*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *rauḍatulathfāl*

Huruf *tā' marbūṭah* di akhir kata dapat dialihsarakan dari *t* atau dialihbunyikan sebagai *h* (pada pembacaan waqaf/berhenti). Bahasa Indonesia dapat menyerap salah satu atau kedua kata tersebut.

Transliterasi	Transkripsi Waqaf	Kata Serapan
Haqiqat	Haqiqah	Hakikat
Mu'amalat	Mu'amalah	Muamalat, muamalah ¹
Mu'jizat	Mu'jizah	Mukjizat
Musyawarat	Musyawah	Musyawarat, musyawarah ¹
Ru'yat	Ru'yah	Rukyat, ¹ rukyah
Shalat	Shalah	Salat
Surat	Surah	Surat, ² surah ^{1,3}
Syari'at	Syari'ah	Syari'at, ¹ Syariah

D. Vokal Pendek

Harakat fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan ḍammah ditulis *u*.

Contoh :

كَسَرَ ditulis *kasara*

يَضْرِبُ ditulis *yaḍribu*

جَعَلَ ditulis *ja'ala*

سُعِلَ ditulis *su'ila*

E. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya atau biasa ditulis dengan tanda caron seperti (â, ê, û).

Contoh :

قَالَ ditulis qâla

قِيلَ ditulis qîla

يَقُولُ ditulis yaqûlu

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + yâ' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* (اي)

Contoh : كَيْفَ ditulis kaifa

2. Fathah + wâwu mati ditulis *au* (او)

Contoh : هَوْلٌ ditulis haula

G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisah dengan apostrop (') apabila ia terletak di tengah atau di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, transliterasinya seperti huruf alif, tidak dilambangkan.

Contoh :

تَأْخُذُونَ ditulis ta'khuzûna

تُؤْمِرُنَّ ditulis tu'maruna

شَيْءٌ ditulis syai'un

أُمِرْتُ ditulis umirtu

أَكَلَا ditulis akala

H. Kata Sandang Alif + Lam (ال)

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu atau huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya.

Contoh :

الرَّحِيمِ ditulis ar-rahîmu

الرجال ditulis ar-rijâl

الرَّجُلِ ditulis ar-rajulu

السَّهْدَا ditulis as-sahhada

الشَّمْسُ ditulis as-syamsu

2. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* ditulis *al-*.

Contoh :

المَلِكُ ditulis al-Maliku

الكَافِرُونَ ditulis al-kâfirûn

القَلَمُ ditulis al-qalamu

I. Huruf Besar

Huruf besar yang disebut juga huruf kapital merupakan unsur kebahasaan yang mempunyai permasalahan yang cukup rumit. Penggunaan huruf kapital disesuaikan dengan EYD walaupun dalam tulisan Arab tidak dikenal. Kata yang didahului oleh kata sandang alif lam, huruf yang ditulis kapital adalah huruf awal katanya bukan huruf awal kata sandangnya kecuali awal kalimat, huruf awal kata sandangnya pun ditulis kapital.

Contoh :

البُخَارِي ditulis al-Bukhârî

الرِّسَالَةُ ditulis al-Risâlah

الْبَيْهَقِيُّ ditulis al-Baihaqî

المُغْنِي ditulis al-Mugnî

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata perkata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Pada dasarnya setiap kata baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

مَنَاسِطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلٌ ditulis Manistatâ'a ilaihi sabîla

وَإِنَّا لِلَّهِ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis Wa innallâha lahuwa khair al-râziqîn atau

Huruf Arab dalam rangkaian mempunyai tiga macam bentuk menurut

letaknya masing-masing : di muka, di tengah dan di belakang, sedang huruf yang terpisah (tak dirangkaikan) mempunyai bentuk sendiri, kecuali 6 huruf yaitu, ذ - ا - ر - د - ز - و



DAFTAR TABEL

Tabel I	: Daftar Batas Wilayah	45
Tabel II	: Daftar Luas Wilayah	45
Tabel III	: Data Jumlah RT dan RW	46
Tabel IV	: Daftar Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	47
Tabel V	: Daftar Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur	48
Tabel VI	: Data Kondisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian	49
Tabel VII	: Data Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	50
Tabel VIII	: Data Penduduk yang Mengalami Gangguan Jiwa	51
Tabel IX	: Data Sarana dan Prasarana Desa	52
Tabel X	: Data Sarana dan Prasarana Pendidikan	53
Tabel XI	: Data Fasilitas Umum	54
Tabel XII	: Data Struktur Organisasi Desa	55
Tabel XIII	: Data Susunan Jabatan BPD Desa	56
Tabel XIV	: Data Susunan Jabatan LPMD Desa	57
Tabel XV	: Data Susunan LPKK Desa	58
Tabel XVI	: Data Susunan Jabatan Karang Taruna Desa	58
Tabel XVII	: Data Susunan Jabatan RT	59
Tabel XVIII	: Data Susunan Jabatan RW	61

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pengajuan Penyusunan Skripsi/Tugas Akhir
- Lampiran II : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran III : Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran IV : Kartu Bimbingan Skripsi/Tugas Akhir
- Lampiran V : Surat Permohonan Izin Penelitian ke Desa
- Lampiran VI : Surat Permohonan Izin Penelitian ke Gubernur
- Lampiran VII : Surat Izin Penelitian dari Bakesbanglinmas
- Lampiran VIII : Sertifikat Sosialisasi Pembelajaran
- Lampiran IX : Sertifikat PPL I
- Lampiran X : Sertifikat PPL-KKN Integratif II
- Lampiran XI : Sertifikat ICT
- Lampiran XII : Sertifikat TOEC
- Lampiran XIII : Sertifikat TOAFL
- Lampiran XIV : Sertifikat OPAC
- Lampiran XV : Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang mutlak yang tidak dapat terelakkan lagi dalam kehidupan manusia. Pendidikan bagi manusia berlangsung seumur hidup, sejak masa kanak-kanak dan seterusnya. Pendidikan itu dimaksudkan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas ilmu pengetahuan generasi-generasi mendatang dan mengarahkan tingkah laku dan aneka ragam aspirasi dalam rangka mewujudkan tujuan yang dicanangkan oleh negara.¹ Tanpa pendidikan manusia tidak akan dapat berkembang dan berinteraksi dengan lingkungannya dalam usaha mencapai tujuan hidup. Pendidikan yang paling awal bagi anak adalah pendidikan dari lingkungan keluarga, orang tua dan keluarga sebagai pihak terdekat menjadi awal pendidikan bagi anak. Berbagai hal awalnya dibentuk dari keluarga, mulai dari kepribadian, sosialisasi, pengendalian diri, penyesuaian terhadap lingkungan sekitar, kemampuan berpikir dan hal lain yang turut menunjang keberhasilan dan kemandirian seorang anak. Maka orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.² Begitu pula masyarakat yang berkewajiban memberikan dukungan

¹ Nazili Shaleh Ahmad, *Pendidikan dan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV. Bina Usaha) hal 10

² Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas (Jakarta:Departement Agama R) hal: 39

sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.³ Masyarakat sudah seharusnya memberikan dukungan baik material maupun non-material bagi terselenggaranya pendidikan. Tanpa adanya daya dukung dari masyarakat maka seluruh rangkaian program pendidikan dari pemerintah tidak akan berjalan dengan baik.

Masyarakat Dusun Ngaglik Ngargosuko yang mayoritas berlatar belakang pendidikan pesantren, maka dapat dikatakan sebagai masyarakat santri dengan segala bentuk aktivitas keagamaan yang sering diadakan di sana. Hal itu juga berpengaruh terhadap pemikiran dan persepsi mereka dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya. Latar belakang pendidikan para orang tua itu juga yang menjadi salah satu factor banyaknya anak yang lebih menempuh pendidikan pesantren daripada pendidikan formal di sekolah. Para orang tua beranggapan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pokok pendidikan yang harus dipelajari karena berorientasi pada bukan sekedar di dunia melainkan hingga ke akhirat. Sehingga timbul pemikiran untuk memasukkan anaknya pada pesantren daripada ke sekolah formal. Banyak anak yang putus sekolah di tingkat pendidikan dasar atau SD/MI/ sederajat bahkan belum sampai tamat dan lebih cenderung melanjutkan pendidikannya pada pendidikan pesantren. Padahal jelas tertulis aturan pemerintah dalam undang-undang sisdiknas, bahwa “setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.”

³ Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas (Jakarta:Departement Agama R) hal: 39

Desa Ngargosuko termasuk daerah pegunungan dengan akses yang cukup jauh dari lembaga-lembaga pendidikan sekolah. Kurangnya minat akan pendidikan agama Islam di sekolah meskipun di dalam sekolah formal terdapat pembelajaran pendidikan agama Islam tetapi mereka beranggapan dalam pesantren anak-anaknya akan memperoleh pendidikan agama Islam yang lebih baik ketimbang di sekolah formal yang jam pembelajaran agamanya hanya 1-2 jam dalam seminggu saja.

Persepsi mereka memandang pendidikan agama Islam di sekolah formal yang kurang memadai itu juga menjadi salah satu alasan akibat ketidakadanya kepercayaan terhadap system pendidikan agama Islam di sekolah itu sendiri.

Sebagian besar dari mereka memiliki pandangan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah belum atau tidak dikaji secara mendalam seperti di pesantren. Lain halnya di pesantren yang notabene seluruh pendidikan agama Islam dipraktekkan secara langsung sehingga lebih membuat para murid/santri paham dan terbiasa melakukannya, dan diharapkan dari terjadinya pembiasaan itu terciptalah akhlak yang sesuai ajaran keIslaman. Para orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh, berbakti terhadap kedua orang tua, juga menguasai ilmu agama.

Sebagai pelengkap penemuan-penemuan sebelumnya bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam. Serta sebagai kritik terhadap sosial pendidikan yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua dengan tujuan Undang-Undang Negara

Republik Indonesia. Ini perlu dilakukan perubahan mindset para orang tua di daerah pegunungan dalam memandang pendidikan formal. Dengan demikian, masalah persepsi masyarakat santri terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal (Studi Kasus di Desa Ngaglik Kelurahan Ngargosuko Kaliangkrik Kabupaten Magelang) ini perlu dikaji secara mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus permasalahan tersebut di atas, maka penelitian ini mengkaji tentang persepsi masyarakat santri terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal (studi kasus di Desa Ngaglik Kelurahan Ngargosuko Kaliangkrik Kabupaten Magelang). Rumusan masalah secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat santri terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat santri terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan persepsi masyarakat santri terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal.
 - b. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat santri terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis: memberikan kontribusi pemikiran untuk memperkaya khasanah keilmuan tentang pendidikan. Serta sebagai pelengkap penemuan-penemuan sebelumnya dengan kajian persepsi
- b. Secara Praktis
 - 1) Bagi orang tua temuan ini akan bermanfaat sebagai bahan informasi, untuk lebih memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya.
 - 2) Bagi masyarakat umum temuan ini dapat membantu supaya masyarakat lebih berperan sebagaimana tentunya sehingga gagasan untuk meraih tujuan pendidikan bisa terlaksana dengan efektif dan efisien.
 - 3) Selanjutnya diharapkan dapat berguna bagi pemerintah daerah setempat agar memperhatikan dan melakukan sosialisasi pendidikan di daerah pegunungan.
 - 4) Serta mengurangi tingkat anak putus sekolah (*droup out*).

D. Kajian Pustaka

1. Skripsi yang ditulis oleh Umar Sahid⁴ (2007) Jurusan Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Persepsi masyarakat terhadap Masangin”. Skripsi ini mengkaji fenomena sosial khusus tentang ritual ”lelaku” Masangin yang ada di alun-alun Selatan Yogyakarta. Persepsi

⁴ Umar Sahid, “Persepsi masyarakat terhadap Masangin”, *Skripsi* UIN Yogyakarta, 2007

masyarakat Yogyakarta yang meyakini adanya sumbu imajinatif antara *jagad cilik* (mikro kosmos) dengan *jagad gedhe* (makro kosmos). Peneliti di sini melakukan studi kasus tentang persepsi masyarakat terhadap masangin yang subjeknya adalah para pengunjung alun-alun Selatan, Kecamatan Keraton, Yogyakarta yang sebenarnya tujuan dari lelaku masangin itu sendiri adalah untuk mengharap berkah keselamatan dan kesejahteraan bagi Raja (Sultan) dan sebagai daya tarik hiburan rakyat.

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis yaitu dalam skripsi ini melakukan analisis tentang persepsi masyarakat terhadap lelaku masangin di alun-alun selatan kraton Yogyakarta. Dalam skripsi ini menggunakan pendekatan fenomenologi sedangkan skripsi penulis menggunakan pendekatan naturalistik.

2. Skripsi yang ditulis Imroatus Sholihah⁵ (2010), mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Hubungan Antara persepsi Siswa Tentang Penerapan Spiritual Teaching Dengan Motivasi belajar pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMA UII Banguntapan Yogyakarta th ajaran 200/2010”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang penerapan spiritual teaching dengan motivasi belajar pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMA UII Banguntapan Yogyakarta yang berarti semakin positif persepsi siswa tentang penerapan

⁵ Imroatus Sholihah “Hubungan Antara persepsi Siswa Tentang Penerapan Spiritual Teaching Dengan Motivasi belajar pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMA UII Banguntapan Yogyakarta th ajaran 2009/2010”, *Skripsi* UIN Yogyakarta, 2010

strategi spiritual teaching maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis yaitu skripsi ini menggunakan teknik random sampling dan korelasi yang bersubyek pada siswa dan termasuk metode penelitian kuantitatif kuantitatif sedangkan skripsi penulis kualitatif.

3. Skripsi yang ditulis Nurfaizah⁶ (2007) mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah terhadap Relasi Sosial” yang secara garis besar skripsi tersebut berisi tentang Persepsi Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah yang pada awalnya menolak tradisi tahlilan yang dilaksanakan masyarakat NU karena dianggap sebagai bid’ah kini menerima dan melaksanakan pula tradisi tahlilan tersebut sebagai wujud dari sikap empati social terhadap orang lain dan keberadaannya dapat mereduksi sikap individualistik. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis yaitu, skripsi ini melakukan analisis deskriptif tentang Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah terhadap Relasi Sosial sedangkan penulis melakukan analisis tentang Persepsi Masyarakat Santri Terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal.

⁶ Nurfaizah “Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah terhadap Relasi Sosial”, *Skripsi* UIN Yogyakarta, 2007

4. Skripsi yang ditulis Dhurotul Afifah⁷ (2014) mahasiswa Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Upaya Masyarakat Dalam Menumbuhkan Kesadaran Akan Pentingnya Pendidikan Formal” yang secara garis besar skripsi tersebut berisi tentang kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan formal dari tingkat pendidikan dasar (SD) hingga pendidikan menengah (SMA) atau sederajat yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, (1) stigma masyarakat terhadap pendidikan adalah mahal, (2) pesimisme masyarakat terhadap anak sekolah yang dianggap tidak mampu memperoleh pekerjaan yang layak setelah menyelesaikan studinya, (3) rendahnya jenjang pendidikan yang dimiliki masyarakat Desa Sendang sehingga tidak terbuka dengan pengaruh positif pendidikan, (4) Masyarakat Desa Sendang kebanyakan dihuni oleh kalangan mampu yang tidak mau membiayai pendidikan anaknya. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis yaitu pada subjek penelitiannya. Penelitian ini subyeknya pada kesadaran sedangkan peneliti bersubyek pada persepsi.

E. Landasan Teori

1. Persepsi

Kehidupan individu tidak dapat terlepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Sejak individu dilahirkan,

⁷ Dhurotul Afifah berjudul “Upaya Masyarakat Dalam Menumbuhkan Kesadaran Akan Pentingnya Pendidikan Formal”, *Skripsi* UIN Yogyakarta, 2014

sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya. Mulai saat itu pula individu secara langsung menerima stimulus dari luar dirinya, dan ini berkaitan dengan persepsi.

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.⁸ Lalu stimulasi itu diteruskan hingga menghasilkan sebuah persepsi. Proses penginderaan itu sendiri akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengaran, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, kulit sebagai alat perabaan. Semua itu adalah alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus atau rangsangan dari luar individu.⁹ Persepsi juga diartikan sebagai tanggapan seseorang tentang suatu objek yang sangat menentukan perilakunya terhadap objek yang dilihatnya.¹⁰

Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu penerapan, dari sini dapat dipahami bahwa dalam persepsi terjadi proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Menurut Leibnis yang ada dalam buku Psikologi Umum Karangan Drs. Agus Sujanto menjelaskan bahwa persepsi adalah peristiwa

⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1978), hal. 99.

⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1978), hal. 100.

¹⁰ Makmun Khairanim, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo), hal. 61.

datangnya rangsangan yang sudah menjadi tanggapan yang belum kita sadari.¹¹

Dalam bukunya DR. Sumanto, M.A juga menyebutkan bahwa persepsi adalah sebuah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus¹² Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.

b. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi diawali dari adanya objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus itu mengenai alat indera atau reseptor.¹³ Atau dapat juga diartikan adanya obyek yang menjadi sasaran, kemudian ada kegiatan pengamatan, maka terjadilah persepsi. Jadi jelaslah bahwa persepsi merupakan hasil akhir dari pada pengamatan sebuah obyek (benda)'. Proses stimulus mengenai alat indera lalu diteruskan ke otak oleh syaraf sensorik, kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar, atau apa yang diraba, tahap inilah yang dinamakan persepsi Semua tahap itu berakhir dengan munculnya respon sebagai akibat dari persepsi.

¹¹ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru), hal. 39.

¹² Sumanto, *Psikologi Umum untuk Mahasiswa, Dosen, & Masyarakat Umum* (Jakarta: PT. Buku Seru), hal. 52.

¹³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1978), hal. 102.

c. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Keadaan individu dapat mempengaruhi hasil persepsi dari dua sumber, yaitu yang berhubungan dengan segi psikologi dan yang berhubungan dengan segi kejasmanian. Faktor yang mempengaruhi persepsi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

1) Faktor Intern

Faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:¹⁴

a) Fisiologis

Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda. Jika system fisiologinya terganggu maka hal tersebut akan mempengaruhi persepsi seseorang

b) Perhatian

Individu memerlukan sejumlah energy yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek.

¹⁴ Makmun Khairanim, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo) hal. 63

c) Minat

Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energy atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. Perseptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat. Minat akan berpengaruh pada seseorang dalam melakukan persepsi.

d) Kebutuhan yang searah

Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.¹⁵

e) Pengalaman dan ingatan

Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsangan dalam pengertian luas.

f) Suasana hati/ perasaan

Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

¹⁵ Makmun Khairanim, *Psikologi Umum*(Yogyakarta: Aswaja Pressindo), hal. 64.

2) Faktor Ekstern

Faktor Ekstern yang mempengaruhi persepsi merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat di dalamnya. Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi stimulus juga akan berpengaruh dalam persepsi, lebih-lebih bila obyek persepsi adalah manusia. Lingkungannya yang melatarbelakangi obyek merupakan satu kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan. Misalnya seseorang yang berasal dari lingkungan keluarga yang agamis maka persepsi orang akan memandangnya baik dan agamis pula, dengan pengetahuan agama yang baik. Begitu pula sebaliknya anak yang hidup di lingkungan pecandu narkoba akan dianggap tidak baik oleh masyarakat meskipun kadang orang tersebut bukanlah pecandu narkoba seperti orang-orang yang ada di lingkungannya. Elemen-elemen tersebut mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya

3) Faktor-faktor Perbedaan Persepsi

Kalau hal-hal yang sudah diterangkan di atas menjelaskan kecenderungan persepsi di antara bermacam-macam orang, maka ada pula hal-hal yang menyebabkan satu obyek yang sama

dipersepsikan berbeda oleh dua orang (atau lebih) yang berbeda. Perbedaan persepsi dapat disebabkan oleh hal-hal berikut:¹⁶

a) Perhatian

Biasanya orang tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitarnya sekaligus, tetapi orang yang memfokuskan perhatiannya pada satu atau dua obyek saja.

b) Set

Harapan seseorang akan stimulus yang akan terjadi, itulah yang disebut set. Persepsi yang berbeda terhadap sesuatu obyek seringkali pula disebabkan karena adanya perbedaan set ini.

c) Kebutuhan

Kebutuhan pribadi sangat mempengaruhi persepsi seseorang. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan sesaat ataupun kebutuhan menetap pada diri seseorang.

d) Sistem Nilai

Kebudayaan memang mempengaruhi perkembangan cara bertindak dan berfikir seseorang. Persepsi sebagai salah satu dari fungsi psikis juga tak lepas dari pengaruh kebudayaan. Sistem nilai merupakan salah satu bagian dari kebudayaan, juga berpengaruh terhadap persepsi.

¹⁶ Makmun Khairanim, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo), hal.73-75

e) Ciri Kepribadian

Persepsi juga dipengaruhi oleh ciri kepribadian seseorang. Misalnya mahasiswa akan mempunyai persepsi yang berbeda terhadap satu orang dosen yang sama.

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Penginderaan yang baik, besar kemungkinan akan menimbulkan persepsi yang benar
- 2) Persepsi yang benar tidak hanya dipengaruhi oleh penginderaan yang baik, tetapi juga dipengaruhi factor lain seperti kesiapan, stimulus dan factor individu.
- 3) Gangguan penginderaan akan mengganggu kita dalam mempersepsi sehingga akan menghambat proses belajar.
- 4) Keberhasilan proses belajar sangat ditentukan oleh pendinderaan dan persepsi yang benar
- 5) Analisis aktivitas penginderaan dan persepsi peserta didik dalam proses belajar penting bagi seorang pendidik.¹⁷

2. Masyarakat Santri

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat bisa diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup di suatu wilayah yang memiliki aturan atau norma yang mengatur hubungan satu sama lain.¹⁸ Masyarakat itu juga dapat diartikan sekumpulan orang-orang yang hidup di suatu daerah tertentu,

¹⁷ Sumanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT.BUKU SERU), hal. 59.

¹⁸ Latif Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hal. 33

bekerja dan beraktifitas, baik pikiran maupun secara fisik dengan bentuk positif dalam berbagai bidang kehidupan yang dimaksudkan untuk merealisasikan berbagai kebutuhan, kepentingan maupun tujuan-tujuan yang ingin dicapai bersama.¹⁹

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.²⁰

b. Pengertian Santri

Akar kata pesantren berasal dari kata “santri” yaitu istilah yang pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut agama di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. Dalam pemakaian bahasa modern, santri memiliki arti sempit dan arti luas. Dalam pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama sedangkan pengertian luas dan umum, santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin shalat, pergi ke masjid pada hari Jumat dan sebagainya.²¹

Santri dalam pandangan Geertz didefinisikan dalam pelaksanaan yang cermat dan teratur ritual-ritual pokok agama Islam, seperti shalat lima waktu, shalat Jum'at, puasa Ramadhan dan menunaikan haji, juga dimanifestasikan dalam kompleks organisasi-

¹⁹ Ahmad Nazili Shaleh, *Pendidikan dan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1989), hal.10

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal 122

²¹ Clifford Geertz, *abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan Aswab Mahasin dari *The Religion Of Java* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hal 268

organisasi social, amal-amal dan politik seperti Muhammadiyah, Masyumi, NU. Nilai-nilai bersifat antibirokratik dan egaliter. Variasi santri diasosiasikan dengan pasar. Di desa-desa unsur santri yang kuat, sering kali di pimpin oleh petani-petani kaya yang telah naik haji ke Mekkah dan setelah kembali mendirikan pesantren-pesantren. Sedangkan di kota, kebanyakan santri adalah pedagang dan tukang, terutama tukang jahit. Santri memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Peduli terhadap kewajiban-kewajiban ainiyah (ihtimam bil furudli ainiyah)
- 2) Menjaga hubungan baik dengan al khaliq (khusnul mu'amalah ma'al khaliq)
- 3) Menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk (khusnul mu'amalah ma'al khalqi).²²

Ketiga karakteristik di atas dapat disaring menjadi 2 karena poin pertama sudah masuk pada poin kedua, kalau seorang bisa menjaga hubungan baik dengan al-khalqi maka ia akan peduli dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Sedangkan pola pendidikan santri itu sendiri berupa pesantren atau pondok pesantren diturunkan dari bahasa India shasti yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis.

²² Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan Aswab Mahasin dari *The Religion Of Java*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hal.268

Pesantren juga dapat dikatakan sebagai khazanah dari tradisi agung (*great tradition*) yang pernah dimiliki bangsa Indonesia. Melalui pesantren inilah watak keIslaman dan keIndonesiaan terbentuk seperti sekarang ini. Pesantren bisa diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan system asrama (pondok), kiai (encik, ajengan, atau tuan guru sebagai tokoh utama), dan masjid atau mushalla sebagai pusat lembaganya.²³ Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan sekaligus lembaga sosial, di satu sisi memang harus berperan aktif di dalam mengawal perjalanan moral masyarakat namun di satu sisi juga mampu berperan aktif dalam menjawab aneka macam kebutuhan masyarakat yang belakangan ini semakin meningkat dan variatif.

Jadi masyarakat santri adalah sekelompok orang-orang yang memegang teguh nilai-nilai keagamaan sehingga terbentuk karakter yang agamis.

c. Persepsi Masyarakat Santri

Sejauh pemahaman penulis, persepsi pada dasarnya menyangkut proses informasi pada diri seseorang dalam hubungannya dengan objek stimulus. Dengan demikian persepsi merupakan gambaran arti atau interpretasi yang bersifat subjektif, artinya persepsi sangat tergantung pada kemampuan dan keadaan diri yang bersangkutan.

²³ Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri terhadap Perilaku Pimpinan Kiai Pondok Pesantren* (Kemenag) hal. 39

Secara sederhana tinjauan terhadap konsep persepsi, khususnya untuk objek-objek lingkungan yang termasuk di dalamnya adalah pendidikan agama Islam di sekolah formal, setidaknya dapat dilihat dari beberapa pendekatan, yaitu:

1) Tingkat Pendidikan

Sejalan dengan pemikiran Backler dalam Abdurahman (1987), bahwa hubungan manusia dengan lingkungan merupakan titik tolak dan merupakan sumber informasi, sehingga terlihat individu bisa menjadi seorang pengambil keputusan.²⁴

Hubungan antara tingkat pendidikan dan persepsi masyarakat santri terhadap pendidikan Agama Islam di sekolah formal akan sangat jelas terlihat dan berpengaruh besar terhadap kualitas pandangan seorang individu, mengingat pendidikan adalah sarana untuk meningkat mutu berfikir kritis yang rasional dan objektif.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah penulis uraikan pada halaman-halaman sebelumnya, maka dalam hal ini yang dimaksud dengan persepsi adalah gambaran atau suatu pandangan, pemahaman atau sudut pandang para masyarakat khususnya santri dalam memandang pendidikan agama Islam di sekolah formal secara objektif.

²⁴ Abdurahman dan Maman.(1987).*Geografi Perilaku: Suatu Pengantar Studi Tentang Persepsi Lingkungan*. (Dirjen Dikti, Jakarta). hal 29

2) Pekerjaan

Pekerjaan seseorang akan memberi dampak besar terhadap persepsi seseorang yang lahir dari dirinya. Penulis bersepakat bahwa setiap jenis keahlian mempunyai kualifikasinya masing-masing. Semakin tinggi kualitasnya, maka disebut semakin berpengalaman. Tapi pengalaman juga belum tentu didasarkan atas lamanya seseorang menggeluti bidang keahlian tertentu. Ada banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain: bakat, kecerdasan, sikap, keseriusan, dan mungkin kondisi lain yang mendukung seperti kondisi ekonomi, jenjang pendidikan formal, latar belakang keluarga, dan sebagainya.²⁵

Oleh karenanya dalam kasus persepsi masyarakat santri terhadap pendidikan agama Islam di sekolah formal, pekerjaan individu yang sedang diampu akan sangat memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap persepsi mengenai pendidikan formal yang berbasis agama Islam di sekelilingnya.

3) Status sosial di masyarakat

Tentu saja perbedaan status sosial dan perannya di masyarakat akan memberikan pengaruh besar terhadap persepsi masyarakat di tengah-tengah masyarakat. Perbedaan status dan peranan sosial dapat mengakibatkan munculnya pola persepsi masyarakat baik positif maupun negatif. Bersifat positif, jika

²⁵ Abdurahman dan Maman. (1987). *Geografi Perilaku: Suatu Pengantar Studi Tentang Persepsi Lingkungan*. (Dirjen Dikti, Jakarta). hal 29

persepsi tersebut sejalan dengan tindakan yang terintegrasi dalam kehidupan kolektif dengan norma- norma sosial, sehingga mendorong terwujudnya keteraturan sosial. Bersifat negatif, jika tindakan warga masyarakat itu tidak integratif, timbul prasangka yang akan melahirkan kecemburuan sosial.

Dengan demikian, persepsi seorang individu dalam ranah sosial sangat ditentukan oleh status sosialnya. Pada penelitian ini adalah status santri di tengah masyarakat, yang notabene dianggap mahir dalam ilmu agama, akan sangat menentukan persepsinya terhadap dinamakan pendidikan agama Islam di sekolah formal setempat.

4) Pemahaman terhadap Agama Islam

Sigmound Freud pernah mengungkapkan bahwasanya hal yang terpenting dari diri individu adalah proses mental.²⁶ Freud mengatakan bahwasanya konsep diri merupakan sebuah unit psikologis yang paling dasar untuk memahami proses mental individu. Agama Islam adalah agama samawi yang mengandung banyak aturan dan konsep diri dalam menjalani kehidupan ini. Oleh karenanya pemahaman terhadap agama Islam akan sangat menentukan sejauh mana seorang individu bisa melahirkan persepsi yang positif. Pada situasi ini, persepsi merupakan totalitas dari kepercayaan individu dalam menghadapi realitas sosial, sikap

²⁶ Abdurahman dan Maman. (1987). *Geografi Perilaku: Suatu Pengantar Studi Tentang Persepsi Lingkungan*. (Dirjen Dikti, Jakarta). hal 29

dan opini mengenai dirinya dan hubungann dengan realitas masyarakat, dan individu tersebut merasa hal tersebut sesuai dengan kenyataan yang pada dirinya.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam di Sekolah

a. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.²⁷ Menurut Zakiyat Darajadjat, pendidikan agama Islam itu adalah usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Definisi pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencanan dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Sedangkan menurut Marimba, pendidikan agama Islam adalah suatu proses educative yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian baik.²⁸ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau

²⁷ Zuhairini dan Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang, 2004), hal. 1

²⁸ Heri Gunawan., *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta), hal 201

mempraktekkan ajaran Islam (doing), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (being). Sedangkan dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.²⁹

b. Pendidikan Agama Islam di Sekolah

PAI di Sekolah Umum yaitu pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁰

Pendidikan Agama Islam di sekolah dimulai dari 1) tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, Selanjutnya menuju ke 2) tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dala diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakininya. Tahapan afeksi ini berkaitan erat dengan kognisi, dalam arti

²⁹ Muhaimin., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 75,76

³⁰ Muhaimin,dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upsy Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya),2012 hal 75

penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam.³¹

Pendidikan Agama Islam di Sekolah dapat juga disebut al-tarbiyah, yang dibagi dalam 2 macam kegiatan, pertama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam tertera bahwa pendidikan agama Islam di sekolah sebagai upaya terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³² Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Agama Islam di Sekolah yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam

³¹ *Ibid.*, hal. 79.

³² Muhaimin dkk, 2012. *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset) hal. 78-79

- 3) Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam.
- 4) Kegiatan Pembelajaran pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan dan kualitas pribadi juga untuk membentuk kesalehan sosial.³³

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia, memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional³⁴

Proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari (1) tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. (2) tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. (3) Dari tahapan afeksi tersebut

³³ Nur Uhbiyati, 1998. *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia), hal. 202.

³⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: Alfabeta), hal.202

diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam yang selanjutnya disebut tahapan psikomotorik.

4. Kosep Pendidikan Agama Islam

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadist yang menyinggung tingginya kedudukan orang yang berilmu pengetahuan di dalam Islam. Perintah dan anjuran untuk mencari ilmu dalam Islam adalah jalan untuk mencapai sebuah kebenaran yang hakiki. Dalam hal ini setidaknya ada beberapa komponi mendasar mengenai konsep pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

a. Al-Qur'an dan Hadist

Al-Qur'an dan hadist merupakan sumber utama ajaran Islam.

b. Akidah (keimanan)

Akidah (ushuluddin) atau keimanan adalah akar atau pokok agama

c. Syari'ah

Syari'ah merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya.³⁵

d. Ibadah

Pada komponi ini penulis mengambil kebanyakan pendapat yang menganggap bahwa pemikiran yang di suguhkan oleh imam Al-

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), 2012, hlm. 80

Ghazali sangat relevan terhadap dinamika pendidikan di Indonesia. Al-Ghazali memberikan penekanan paling kuat dari sebuah proses pendidikan yaitu pada pengaruh pendidik terhadap anak didiknya. Kemudian Al-Ghazali juga memberikan penekanan terhadap pelaksanaan sebuah pendidikan yang harus didasari hanya kepada Allah. Mengajar layaknya beribadah jadi harus dilakukan dengan cara yang baik.

Pendidikan tentang ibadah mahdah menjadi pendidikan penting dalam penanaman nilai-nilai agama Islam dalam hati peserta didik. Sehingga dari penanaman ini diharapkan mampu untuk melahirkan generasi yang hampir mencapai taraf insan afkamil dalam segi sikap dan perilaku di tengah-tengah masyarakat.

Penekanan inilah yang akhirnya mendasari Imam Al-Ghazali merumuskan sebuah prinsip pendidikan pada pendidikan manusia seutuhnya. Yaitu prinsip pendidikan yang akan memanusiakan manusia. Pendidikan menjadi bekal untuk menjadikan manusia itu menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan pribadi yang lebih baik serta pengetahuan yang luas, derajat mereka akan diangkat seperti janji Allah SWT kepada umat-Nya.

Ilmu dalam golongan fardu ain yang harus dipelajari seluruh umat Islam yaitu ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Serta ilmu yang masuk ke dalam golongan fardu kifayah, yaitu ilmu yang

bermanfaat untuk kehidupan manusia di dunia seperti ilmu matematika, bahasa, teknik, kedokteran dan ilmu-ilmu lainnya.

Dari ilmu fardu ain inilah yang akhirnya terbagi ke dalam beberapa ilmu lainnya, seperti ilmu yang bersumber dari Al Qur'an seperti fiqih, hadist dan tafsir. Ilmu bahasa seperti balaghah, sorof, nahwu dan lain sebagainya. Dengan kata lain ilmu fardu ain inilah yang menjadi dasar perkembangan pendidikan Islam khususnya di Indonesia. Selain di pendidikan formal, pendidikan agama Islam menjadi lahan utama pengajaran segala macam pendidikan agama.

e. Mu'amalah

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas untuk berhubungan dengan orang lain dalam kerangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan manusia sangat beragam, sehingga terkadang secara pribadi ia tidak mampu untuk memenuhinya, dan harus berhubungan dengan orang lain. Hubungan antara satu manusia dengan manusia lain dalam memenuhi kebutuhan, harus terdapat aturan yang menjelaskan hak dan kewajiban keduanya berdasarkan kesepakatan. Proses untuk membuat kesepakatan dalam kerangka memenuhi kebutuhan keduanya, lazim disebut mu'amalah.³⁶

Proses untuk berakad atau melakukan kontrak. Hubungan ini merupakan fitrah yang sudah ditakdirkan oleh Allah, karena itu ia merupakan kebutuhan sosial sejak manusia mulai mengenal arti hak

³⁶ *Ibid.*, hlm. 80

milik. Islam sebagai agama yang komprehensif dan universal memberikan aturan yang cukup jelas dalam akad untuk dapat diimplementasikan dalam setiap masa.³⁷

Fiqh muamalah mencakup segala aspek kehidupan manusia, seperti sosial, ekonomi, politik hukum dan sebagainya. Aspek ekonomi dalam kajian fiqh sering disebut dalam bahasa arab dengan istilah *igtishady*, yang artinya adalah suatu cara bagaimana manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan membuat pilihan di antara berbagai pemakaian atas alat pemuas kebutuhan yang ada, sehingga kebutuhan manusia yang tidak terbatas dapat dipenuhi oleh alat pemuas kebutuhan yang terbatas.

f. Akhlak

Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dll) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.

g. Tarikh

Tarikh adalah perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan

³⁷ *Ibid.*, hlm. 80

bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

5. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Formal

Pendidikan agama Islam adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembinaan mental. Pendidikan moral yang paling baik sebenarnya terdapat dalam agama karena nilai-nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri dan penghayatan tinggi tanpa ada unsur paksaan dari luar, datangnya dari keyakinan beragama. Pendidikan agama di sekolah mendapat beban dan tanggung jawab moral yang tidak sedikit apalagi jika dikaitkan dengan upaya pembinaan mental remaja. Usia remaja ditandai dengan gejala kejiwaan yang berimbas pada perkembangan mental dan pemikiran, emosi, kesj&aran sosial, pertumbuhan moral, sikap dan kecenderungan serta pada akhirnya turut mewarnai sikap keberagamaan yang dianut (pola ibadah).

Pada penelitian ini, penulis membatasinya hanya pada pendidikan agama di sekolah formal. Dalam hal ini adalah persepsi yang lahir dari masyarakat santri yang ada disekeliling daerah penelitian penulis. Pada kasus ini, karena terkait dengan persepsi masyarakat santri setempat, maka setidaknya ada beberapa hal yang akan menjadi pembahasan penulis, berikut ulasannya:

a. Pandangan masyarakat terhadap guru PAI

Lingkungan masyarakat merupakan terjadinya proses pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap pemikiran anak. Faktor

lingkungan menjadi perhatian penting dalam merencanakan pendidikan, terutama dalam merancang analisis sosial untuk menyampaikan pendidikan agama Islam di lingkungan masyarakat, karena tanpa memahami kondisi sosial masyarakat dengan baik, maka akan sangat sulit menanamkan nilai-nilai ke-Islam-an dalam lingkungan masyarakat tersebut.³⁸

Mengingat pentingnya pengaruh sosial terhadap pendidikan peserta didik, yang dimana semua pengetahuan dan pengalaman peserta didik akan terkontaminasi dengan kondisi lingkungan yang ada. Maka, dalam memberi pengetahuan dan pendidikan agama Islam, seorang guru memahami latar belakang peserta didik terlebih dahulu.

b. Kegiatan intra-kurikuler

Menurut Kunandar yang dimaksud dengan kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas (intrakurikuler). Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Berdasarkan hal tersebut, belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh

³⁸ Muhaemin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 75

Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dan lingkungan.

c. Kegiatan extra-kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Visi kegiatan ekstra kurikuler adalah berkembangnya potensi bakat dan minat secara optimal, Bertumbuhnya kebahagiaan peserta didik sehingga tidak tertekan yang sangat berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan, misi kegiatan ekstra kurikuler adalah menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka dan menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan kelompok.

d. Pandangan masyarakat terhadap siswa

Selama ini kebanyakan dari kita sering memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan sebagai pendidikan formal atau lebih sering kita sebut sebagai "sekolah". Dalam sekolah atau pendidikan tentu ada objek sasaran, yaitu siswa atau murid, atau dalam pesantren disebut santri.

Disini pandangan masyarakat erat kaitanya dengan harapan, para orang tua memandang bahwa siswa akan memiliki ilmu yang baik prestasi yang bagus daripada orang tuanya, tetapi kadang itu terlalu berlebihan yang kadang justru menjadi beban bagi siswa itu sendiri. Ekspektasi tersebut yang membuat para orang tua yakin bahwa anaknya akan menguasai ilmu pengetahuan yang di dapat dari pendidikannya tanpa melihat beberapa kemungkinan penghambat. Penghambat itu dapat berupa pergaulan, perbedaan daya tangkap tiap anak dalam menangkap pembelajaran yang diberikan, minat dal lain-lain.

Pada penelitian ini pandangan masyarakat terhadap output siswa perlu untuk kembali di baca oleh para pendidik, guna untuk menekan harapan yang melangit, namun demikian juga untuk bahan evaluasi untuk meningkatkan mutu peserta didik, agar masyarakat tidak terlalu kecewa dengan realitas yang ada.

e. Evaluasi dan hasil pendidikan

Ini adalah upaya akhir untuk mendapatkan kesimpulan tentang kegiatan yang telah di lakukan sebelumnya. Keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh mahasiswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam hal ini hasil dan evaluasi penting dilakukan untuk mencapai

hasil yang maksimal untuk kedepannya dengan mengevaluasi kekurangan-kekurangan yang terjadi pada periode-periode sebelumnya.

Setidaknya ada beberapa tujuan selain yang disebutkan di atas tadi. Evaluasi ini juga di lakukan untuk mendeskripsikan kecakapan belajar para mahasiswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui posisi kemampuan mahasiswa dengan mahasiswa lainnya.

Dan evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah para tingkah laku mahasiswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan dan pengajaran penting untuk mengingat perannya sebagai upaya memanusiakan manusia, sehingga mahasiswa menjadi manusia yang berkualitas dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan ketrampilan

F. Metode Penelitian

Metode penelitian didefinisikan sebagai suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.³⁹

³⁹ Anton H bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986) hal 14.

Metode Penelitian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu ⁴⁰

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati persepsi masyarakat santri terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal di Dusun Ngaglik Kelurahan Ngargosuko Kaliangkrik Kabupaten Magelang.

2. Subyek Penelitian

Penelitian kualitatif adalah peneliti memasuki situasi social tertentu yang dapat berupa lembaga pendidikan kemudian melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi social tersebut.⁴¹ Subyek penelitian yang memberikan informasi tentang persepsi masyarakat santri terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal di Dusun Ngaglik Kelurahan Ngargosuko Kaliangkrik Kabupaten Magelang adalah:

- a. Kepala Desa Ngargosuko Kaliangkrik Kabupaten Magelang
- b. Masyarakat Ngaglik Ngargosuko Kaliangkrik Kabupaten Magelang
- c. Kyai dan tokoh agama di Dusun Ngaglik Ngargosuko Kaliangkrik Kabupaten Magelang

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Ad, inistratif* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 1.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 299.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan biasanya digunakan dalam penelitian deskriptif. Selain itu juga digunakan untuk mengukur tingkah laku individu, ataupun proses terjadinya sesuatu yang dapat diamati, baik dalam situasi alami atau buatan.⁴²

Pendekatan observasi penelitian ini menggunakan observasi terlibat pasif (*passive participant observation*), yaitu melihatkan peneliti langsung dalam setting social dengan mengamati secara terbuka dalam aneka ragam keanggotaan dari peranan-peranan subyek yang diteliti, namun peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan subyek yang diteliti.

Teknik tersebut digunakan untuk mengumpulkan data mengenai data letak geografis desa, kondisi masyarakat, tingkat pendidikan masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara adalah bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengetahui informasi secara mendalam yang dilakukan baik dengan cara bertatap muka secara langsung maupun dengan telepon. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih

⁴² Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 109.

terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur artinya wawancara yang dilakukan dengan sudah menetapkan kerangka pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, sehingga pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.⁴³

Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan wawancara kepada:

1) Warga Desa

Wawancara dilakukan langsung kepada warga desa untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, wawancara kepada warga desa untuk mendapatkan data mengenai persepsi masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal. Wawancara dilakukan dengan 30 responden, dari ke 30 responden tersebut maka dapat diperoleh data yang selanjutnya dapat diolah dan ditarik kesimpulan.

2) Tokoh Agama

Wawancara dilakukan langsung kepada tokoh agama desa untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, tanggapan tokoh agama, kritik, dan saran terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal. Tokoh agama yang ada di Dusun Ngaglik Nargosuko yaitu para Kyai dari pondok pesantren.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal. 127.

3) Kepala Desa

Wawancara dilakukan langsung kepada kepala desa untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, wawancara kepada kepala desa untuk mendapatkan data mengenai tingkat pendidikan yang tercatat dari tahun ke tahun. Wawancara dengan masyarakat desa, Kepala Desa, Tokoh agama.. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai persepsi masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal. Wawancara dilakukan untuk menguatkan data yang diperoleh dengan observasi.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dengan dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁴⁴

Metode ini digunakan untuk mencari dokumen tentang letak geografis Desa, Kondisi Desa, Struktur Organisasi Desa, Keadaan Masyarakatnya, Tingkat Pendidikan Masyarakatnya, Kegiatan Agama dan organisasi Desa.

Peneliti membuat dokumen proses observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan penelitian. Peneliti mengabadikan dalam bentuk foto dalam mengamati pendidikan Agama Islam dan kondisi letak geografis desa.

⁴⁴ Nana Saodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), hal. 221

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisa yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu peneliti hanya memberi gambaran, menjelaskan, dan menafsirkan data yang diperoleh dengan logika berpikir induktif, yaitu cara berpikir dari fakta atau peristiwa khusus dan konkret, lalu ditarik generalisasi atau kesimpulan yang sifatnya umum. Cara berpikir ini saat penelitian berlangsung, yakni saat data sudah diperoleh kemudian dikembangkan pola hubungan tertentu.

Kegiatan analisa menggunakan analisa data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi hasil sebagai hubungan yang saling terkait pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar.⁴⁵ Kegiatan pertama dalam analisa data adalah menelaah data-data penelitian, kemudian mereduksi data dengan merangkum dan memilih pokok-pokok penting serta disusun agar memberi gambaran hasil penelitian. Setelah mereduksi data dilanjutkan menyusun data dalam satu kesatuan lalu dikategorisasi/dipilih berdasarkan pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu, kemudian dilakukan uji keabsahan data.

5. Keabsahan Data

Teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi, yaitu menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang

⁴⁵ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, terj. Tjetjep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 19.

telah ada.⁴⁶ Dalam penelitian ini teknik trigulasi akan digunakan pada sumber-sumber yang diaumsikan banyak informasi yang akan didapat. Trigulasi yang digunakan adalah teknik dan trigulasi sumber.

Trigulasi sumber dapat dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan observasi, apa yang dikatakan umum, apa yang dikatakan orang ketika situasi penelitian dengan ketika kondisi biasa, keadaan dan perspektif seseorang dengan pendapat masyarakat, dan hasil wawancara dengan dokumen lainnya. Trigulasi metode dilakukan dengan memakai beberapa metode penelitian dalam menggali data sejenis, misalnya wawancara dan observasi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, surat pernyataan, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bab pendahuluan sampai penutup. Skripsi ini dibagi lima bab, pada setiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 330.

Bab pertama, pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, gambaran umum Desa Ngargosuko, meliputi letak geografis, Struktur organisasi Desa, keadaan dan kondisi desa, tingkat pendidikan masyarakat, kegiatan keagamaan di Desa Ngargosuko.

Bab ketiga, 1) pembahasan analisis data dan hasil penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap pendidikan agama Islam di sekolah formal, pada bagian ini uraian difokuskan pada perbedaan persepsi masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal di Desa Ngargosuko. 2) Factor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Pada bagian ini dijelaskan tentang hal-hal yang mempengaruhi perbedaan persepsi masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal.

Bab keempat, bagian terakhir atau bagian penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran terkait.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profil masyarakat Dusun Ngaglik, Ngargosuko yang terkenal sebagai masyarakat santri karena mayoritas warganya menempuh pendidikan pesantren sehingga lebih cenderung memilih lembaga pendidikan pesantren bagi anak-anaknya. Sebagian besar responden masyarakat Dusun Ngaglik Ngargosuko beranggapan bahwa pendidikan agama Islam itu sangatlah penting karena tidak hanya berorientasi pada kehidupan duniawi saja tapi juga pada kehidupan akhirat, agar anak mempunyai akhlak mulia, sopan santun juga ibadah yang ta'at. Masyarakat juga berpersepsi bahwa pendidikan agama Islam di sekolah formal dirasa kurang dalam pendalaman materi dan penerapan keagamaan karena jam pembelajaran yang hanya 1-2 jam dalam seminggu, tidak adanya praktek atau contoh langsung juga menyebabkan anak kurang terbiasa dan hanya sekedar mengerti teorinya, sedangkan pada pondok pesantren lebih kompleks antara teori dasar juga penerapan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa membentuk karakter Islami pada anak yang diharapkan mampu membentuk kepribadian anak menjadi berakhlak mulia. Pondok

pesantren sekarang juga tidak hanya mengajarkan pendidikan agama saja melainkan juga diajarkan pendidikan umum.

2. Faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Dusun Ngaglik Ngargosuko terhadap pendidikan agama Islam di sekolah formal yaitu :

4) Pengalaman, pengalaman para orang tua sebagai alumni pondok pesantren juga menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi mereka terhadap pendidikan yang dipilih untuk anak-anaknya.

5) Minat, yaitu kemauan anak untuk masuk pada lembaga pendidikan pesantren, sehingga tidak ada keinginan untuk masuk dalam lembaga pendidikan formal.

6) Lingkungan, lingkungan tentunya juga turut berperan serta dalam mempengaruhi jenis pendidikan yang dipilih seseorang untuk anak mereka. Pengaruh lingkungan merupakan hal tidak dapat terelakkan karena manusia hidup berkelompok dan saling berinteraksi satu sama lain. Lingkungan masyarakat di Dusun Ngaglik Ngargosuko yang mayoritas adalah alumni pondok pesantren membuat para orang tua malu jika anaknya tidak tahu ilmu keagamaan.

B. Saran

Demi tercapainya tujuan pendidikan Islam dan kemajuan serta pencerahan pemikiran bagi masyarakat khususnya masyarakat dusun Ngaglik Ngargosuko Kaliangrik Magelang, penulis memberikan saran yaitu:

1. Kepada semua pihak yang berhubungan dengan lembaga pendidikan baik itu masyarakat dan pemerintah, untuk berusaha memahami fungsi dan tugas masing-masing, sehingga pelaksanaan pendidikan agama Islam baik formal maupun nonformal dapat berjalan dengan baik.
2. Kepada semua lapisan masyarakat untuk saling bekerja sama dalam mendidik generasi muslim menjadi pribadi yang berakhlak Islam dan menyekolahkan anaknya di sekolah formal juga agar seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan social.

C. Kata Penutup

Puji syukur kepada Allah, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segenap kemampuan yang ada. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharap koreksi, kritik, dan saran untuk peningkatan kualitas dalam penulisan skripsi ini. Semoga karya tulis ini memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan para pembaca umumnya dan juga dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan dan khasanah intelektual para penyelenggara pendidikan dan kepada masyarakat santri Indonesia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman dan Maman. *Geografi Perilaku: Suatu Pengantar Studi Tentang Persepsi Lingkungan*, Dirjen Dikti, Jakarta, 1987.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa, terjemahan Aswab Mahasin Dari The Religion of Java*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Dhurotul Afifah, “*Upaya Masyarakat Dalam Menumbuhkan Kesadaran Akan Pentingnya Pendidikan Formal*”, Skripsi UIN Yogyakarta, 2014.
- Sumanto, *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Buku Seru, 2014.
- Makmun Khairanim, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2007
- H. Bakker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia.1986.
- Heri, Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama*. 2013
- Imroatus Sholihah “*Hubungan Antara persepsi Siswa Tentang Penerapan Spiritual Teaching dengan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XI SMA UII Banguntapan, Yogyakarta Tahun Ajaran 2009 – 2010*”. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Matthew B.Miles & A. Michael huberman, terj. Tjetjep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta: Departement Agama RI, 2003.
- Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nazili Ahmad Shaleh, *Pendidikan dan Masyarakat*, Yogyakarta: CV.Bina Usaha, 1989.
- Nurfaizah “*Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah terhadap Relasi Sosial*”, Skripsi UIN Yogyakarta, 2007.

- Saodih Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2009.
- Sudjana Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sugeng Haryanto, "Persepsi Santri terhadap Perilaku Pimpinan Kiai Pondok Pesantren." Kemenag, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sujanto Agus, *Psikologi Umum*, Jakarta: Aksara Baru, 2006.
- Umar Sahid, "Persepsi Masyarakat terhadap Masangin", Skripsi UIN Yogyakarta. 2007.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset, 1978.

